

## KONTEKSTUALISASI KONSEP BERKAT DALAM KRISTEN KE DALAM RITUAL *MONTALAI* SUKU SALUAN BERDASARKAN MODEL TERJEMAHAN BEVANS

Junni Yokiman, Oskar Sopang, Jhon E. Bungalan\*, Dian A. Kamulut, Apriliani Mada

Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia

**Abstract:** *This study aims to analyze the alignment of the concept of blessing in the Montalai ritual of the Saluan tribe with Christian teachings, as well as to explore how the ritual can be translated and understood within the framework of Christian teachings using Stephen B. Bevans' translation model. The methodology employed is a qualitative approach with in-depth interviews and observation of the Montalai ritual's implementation. Data obtained from interviews with cultural leaders and hunters, as well as field observations, were analyzed to identify culturally relevant symbols or elements connected to the concept of blessing in Christianity. The research findings indicate that symbols such as Tinumpu Nu Tano as the source of blessing, offerings, prayer chants, and taboos in the Montalai ritual can be translated as expressions of blessing requests in the Christian context, without altering the core Christian teaching about blessings. The conclusion of this study reveals that translating the Montalai ritual into Christian teachings has the potential to enrich the spiritual understanding of the Saluan community, but requires caution to avoid syncretism. This research contributes to the development of contextual theology and inclusive practices in delivering the Gospel message to communities with strong cultural traditions.*

**\*Korespondensi:**

[bungalanfendy07@gmail.com](mailto:bungalanfendy07@gmail.com)

**Keywords:** *Blessing, Christianity, Contextualization, Montalai, Translational Model*

**Kata Kunci:** Berkat, Kekristenan, Kontekstualisasi, Model Terjemahan, Montalai



*This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian konsep berkat dalam ritual Montalai suku Saluan dengan ajaran Kristen, serta mengeksplorasi bagaimana ritual tersebut dapat diterjemahkan dan dipahami dalam kerangka ajaran Kristen menggunakan model terjemahan Stephen B. Bevans. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap pelaksanaan ritual Montalai. Data yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh adat dan pemburu, serta observasi lapangan, dianalisis untuk mengidentifikasi simbol-elemen atau simbol budaya yang relevan dengan konsep berkat dalam Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti Tinumpu Nu Tano sebagai sumber berkat, sesajen, syair doa, dan pantangan dalam ritual Montalai dapat diterjemahkan sebagai ekspresi permohonan berkat dalam konteks Kristen, tanpa mengubah inti ajaran Kristen tentang berkat. Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa penerjemahan ritual Montalai ke dalam ajaran Kristen berpotensi memperkaya pemahaman spiritual masyarakat Saluan, namun memerlukan kehati-hatian untuk menghindari sinkretisme. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi kontekstual dan praktik inklusif dalam menyampaikan pesan Injil kepada komunitas dengan tradisi budaya yang kuat.

### PENDAHULUAN

Dalam konteks keberagaman budaya dan agama di Indonesia, teologi kontekstual memainkan peran penting dalam memahami bagaimana ajaran agama, khususnya Kristen, dapat diterima dan diterjemahkan dalam budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan ajaran agama untuk lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Teologi kontekstual berfokus pada penerjemahan ajaran agama dalam kerangka nilai dan tradisi budaya lokal, mengakui perbedaan, dan merespons kebutuhan kontekstual masyarakat.

Sebagai contoh, Sudarmanto menyatakan bahwa hubungan antara budaya dan teologi harus dipahami secara beragam, mengingat Indonesia adalah negara dengan banyak keberagaman etnis dan agama. Dalam hal ini, teologi yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab bisa menjadi pedoman untuk membangun hubungan antar individu yang berbeda dalam keberagaman ini, menjadikan ajaran agama Kristen lebih relevan dan terhubung dengan realitas kehidupan sosial (Sudarmanto, 2017).

Contoh konkret lain dapat dilihat dalam penelitian Yanice Janis, yang menjelaskan bagaimana ajaran Kristen diterjemahkan dalam konteks budaya lokal melalui upacara adat "Mandur'ru Ton'na" di Kepulauan Talaud. Dalam penelitian ini, nilai-nilai Kristen disesuaikan dengan tradisi dan kepercayaan setempat, sehingga ajaran agama menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat (Janis, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa teologi kontekstual tidak hanya memudahkan penyebaran agama Kristen, tetapi juga memperkaya pemahaman spiritual masyarakat dengan cara yang lebih mendalam dan sesuai dengan kearifan lokal. Dengan demikian, teologi kontekstual berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran agama Kristen dengan budaya lokal di Indonesia, memastikan bahwa ajaran tersebut tidak hanya dipahami dalam kerangka doktrin semata, tetapi juga dalam konteks hidup masyarakat yang beragam.

Indonesia, dengan ragam suku, adat, dan tradisi yang kaya, menjadi tempat yang ideal untuk melihat bagaimana konsep-konsep agama besar dapat dipahami dan dipraktikkan dalam kerangka budaya lokal yang sudah ada. Negara ini memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, yang mencakup berbagai suku, adat, dan tradisi yang berbeda. Dalam konteks ini, konsep-konsep agama dapat dipahami secara lebih mendalam dan dipraktikkan dalam kerangka budaya lokal yang sudah ada, menjadikannya lebih relevan dan terhubung dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Terkait dengan hal tersebut, menarik untuk meneliti salah satu ritual pada suku Saluan yang berada di kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah. Sebagian besar anggota suku ini sudah memeluk agama Kristen namun sehari-hari mereka masih mempraktekan berbagai tradisi yang merupakan warisan dari leluhur mereka. Salah satu dari tradisi tersebut adalah Montalai, sebuah ritual yang dilakukan untuk memohon kepada *Tinumpu Nu Tano* (tuan tanah), yang dipercaya sebagai penguasa alam, untuk mendapatkan berkat dalam kegiatan berburu.

Ritual Montalai dilaksanakan oleh para pemburu di dalam hutan yang akan menjadi arena berburu. Seorang tokoh adat Saluan menjelaskan bahwa ritual *Montalai* ini bertujuan agar hasil perburuan melimpah dan tidak menimbulkan kemarahan *Tinumpu Nu Tano*. Bila *Tinumpu Nu Tano* marah maka para pemburu tidak akan mendapatkan hasil buruan (Adilan, wawancara, Maret 2024). Mereka meyakini bahwa setiap hewan yang ada dalam hutan adalah milik *Tinumpu Nu Tano* sehingga untuk memasuki hutan dan mengambil hewan yang ada di dalamnya mereka perlu meminta izin melalui ritual *Montalai* (Limbo dan Hatalia, wawancara, Maret 2024).

Berbicara tentang berkat, dalam agama Kristen merupakan sebuah konsep yang sangat mengakar baik dalam aspek historis, teologis, maupun praktis. Dalam konteks Perjanjian Lama, berkat sering kali diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka sebagai bentuk kasih dan doa untuk masa depan yang sejahtera. Contohnya adalah Kejadian 27:27-29 tentang berkat yang diberikan oleh Ishak kepada anaknya (Obiorah & Uroko, 2019). Dalam Perjanjian Baru, konsep berkat diteruskan dengan pemahaman bahwa berkat adalah kasih karunia Allah yang terus dinyatakan dalam kehidupan umat percaya (Macek, 2023). Berkat dalam Alkitab tidak hanya terbatas pada pemberian materi, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan sosial (Enjelina et al., 2024).

Pertanyaannya, apakah konsep berkat dalam ritual Montalai sejalan dengan ajaran Kristen? Pertanyaan ini penting mengingat sebagian besar suku Saluan telah menganut agama Kristen. Hal ini berkaitan dengan upaya untuk memahami sejauh mana ritual Montalai, yang telah berlangsung sejak lama dalam budaya mereka, dapat dipahami atau diterima dalam kerangka ajaran agama Kristen yang dianut oleh mereka. Apakah konsep berkat dalam ritual Montalai bisa disesuaikan dengan konsep berkat dalam Kristen yang lebih luas, atau apakah ritual ini perlu diubah atau bahkan ditinggalkan?

Dalam kerangka menjawab pertanyaan tersebut penulis ingin menganalisisnya melalui pendekatan teologi kontesktual model terjemahan yang dikemukakan Stephen Bevans (2002) dalam bukunya *Model-Model Teologi Kontesktual*. Model Terjemahan, menurut Bevans, adalah pendekatan yang berusaha untuk menyesuaikan ajaran agama (dalam hal ini ajaran Kristen) dengan konteks budaya tertentu, tanpa mengubah ajaran inti tersebut. Konsep utama dalam model ini adalah bahwa ajaran agama harus dapat diterjemahkan ke dalam bahasa, simbol, dan praktik budaya setempat, sehingga ajaran agama tetap relevan dan dapat dipahami oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Model ini menekankan pentingnya proses penerjemahan ajaran agama agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip teologis agama, sambil mengakomodasi dan menghargai elemen-elemen budaya yang ada. Hal ini memungkinkan ajaran agama menjadi lebih diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, tanpa kehilangan substansi dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama itu sendiri.

Bevans mendeskripsikan empat presuposisi utama Model Terjemahan: Pertama, ajaran agama adalah universal. Model ini berpandangan bahwa ajaran agama Kristen, seperti ajaran dalam Alkitab, bersifat universal dan relevan di segala konteks budaya. Ajaran-ajaran ini tidak berubah, tetapi perlu diterjemahkan dalam cara yang dapat dimengerti dan diterima oleh budaya tertentu. Kedua, keutuhan doktrin tidak dapat diterjemahkan. Dalam model ini, ada anggapan bahwa inti doktrin agama tidak bisa diubah atau diadaptasi semauanya. Meskipun ajaran agama diterjemahkan ke dalam budaya lokal, intinya tetap harus setia pada teks-teks suci dan prinsip teologis yang ada. Oleh karena itu, penerjemahan ini lebih banyak berfokus pada bahasa dan simbol, bukan mengubah doktrin inti.

Ketiga, kepentingan konteks budaya lokal. Model ini berasumsi bahwa budaya setempat memiliki nilai dan simbol yang berharga yang dapat digunakan untuk

menggambarkan ajaran agama dengan cara yang lebih relevan bagi masyarakat lokal. Artinya, penerjemahan ajaran agama Kristen akan melibatkan pemahaman yang mendalam tentang budaya dan tradisi lokal. Keempat, pentingnya dialog antara budaya dan ajaran agama. Model ini juga menganggap bahwa ada dialog yang penting antara ajaran agama dan budaya. Ajaran agama Kristen tidak harus dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari budaya lokal, tetapi sebagai bagian yang bisa berinteraksi dan diterjemahkan dalam kerangka budaya tersebut.

Berdasarkan model terjemahan yang dikemukakan Bevans ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian konsep berkat dalam ritual Montalai yang dilakukan oleh suku Saluan dengan ajaran Kristen, serta bagaimana ritual tersebut dapat diterjemahkan dan dipahami dalam kerangka ajaran Kristen menggunakan model terjemahan Bevans.

Penelitian ini memberikan kebaruan signifikan dalam kajian teologi kontekstual, khususnya dalam menghubungkan ritual budaya lokal dengan ajaran Kristen di Indonesia. Berbeda dengan penelitian Sudarmanto (2017) yang mengkaji teologi kontekstual secara umum dalam kerangka keberagaman budaya, atau penelitian Yanice Janis (2015) yang fokus pada adaptasi ajaran Kristen dalam upacara adat tertentu, penelitian ini secara khusus menganalisis ritual berburu Montalai pada suku Saluan. Ritual ini mengandung konsep berkat lokal yang dapat dipahami dalam kerangka ajaran Kristen, dengan menggunakan model terjemahan Bevans untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran Kristen dapat diterjemahkan dan diterima dalam praktik budaya lokal. Penelitian ini memperluas kajian teologi kontekstual dengan menggali hubungan antara ritual berburu dan konsep berkat, yang belum banyak dibahas sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang akan memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam penerjemahan ritual Montalai dalam konteks ajaran Kristen. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna dan konsep yang terkandung dalam praktik budaya, khususnya ritual berburu dalam masyarakat suku Saluan, dan bagaimana konsep tersebut dapat dipahami serta diterima dalam kerangka ajaran Kristen.

Sumber data utama yang akan digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan anggota suku Saluan, seperti pemuka adat, pemburu, dan tokoh agama Kristen. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang ritual Montalai dan bagaimana ritual tersebut dikaitkan dengan ajaran Kristen, terutama dalam hal konsep berkat. Selain itu, observasi partisipatif akan dilakukan selama pelaksanaan ritual Montalai untuk melihat langsung bagaimana ritual tersebut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk menangkap dinamika sosial dan keagamaan yang terlibat.

Dalam analisis data, analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep berkat dalam ritual Montalai dan bagaimana ajaran Kristen dapat diterjemahkan dalam konteks budaya lokal. Proses ini akan melibatkan pemetaan elemen-elemen budaya yang ada dalam ritual Montalai dan mengaitkannya dengan

ajaran Kristen, untuk melihat sejauh mana penerjemahan ini sesuai dengan ajaran agama Kristen. Selain itu, analisis kontekstual akan digunakan untuk memahami bagaimana ritual Montalai dapat dipahami dalam kerangka teologi kontekstual, dengan melihat hubungan antara ritual adat berburu dan ajaran agama Kristen yang diterima oleh masyarakat.

Kerangka teoretis utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model terjemahan dari Stephen Bevans, yang menekankan pentingnya penerjemahan ajaran agama dalam konteks budaya lokal tanpa mengubah inti ajaran tersebut. Model ini akan membantu menganalisis bagaimana ajaran Kristen, terutama konsep berkat, dapat diterjemahkan dalam praktik budaya lokal suku Saluan tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang ada. Dengan menggunakan model terjemahan, penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana ritual Montalai dapat dipahami dan diterima dalam kerangka ajaran Kristen.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian konsep berkat dalam ritual Montalai dengan ajaran Kristen, serta bagaimana ritual tersebut dapat diterjemahkan dan dipahami dalam kerangka ajaran Kristen menggunakan model terjemahan Bevans. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, pemburu, dan masyarakat Saluan, serta observasi terhadap pelaksanaan ritual Montalai, memberikan temuan-temuan yang relevan dan penting terkait dengan tujuan penelitian ini seperti dirangkum dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Perbandingan Konsep Berkat dalam Ritual Montalai dan Ajaran Kristen

Aspek	Ritual Montalai	Ajaran Kristen
Sumber Berkat	Tinumpu Nu Tano (Tuan Tanah)	Allah sebagai sumber berkat
Bentuk Berkat	Hasil perburuan melimpah	Kesejahteraan material dan spiritual
Media Permohonan	Sesajen dan doa (syair dalam bahasa Saluan)	Doa sebagai sarana untuk meminta berkat
Dimensi Sosial	Berkat untuk kesejahteraan bersama dalam komunitas	Berkat yang dibagikan untuk memperkuat hubungan sosial

## Peluang dan Tantangan dalam Penerjemahan Ritual Montalai ke dalam Ajaran Kristen

Penerjemahan ritual Montalai dalam kerangka ajaran Kristen, terutama menggunakan model terjemahan Bevans, menghadirkan beberapa tantangan. Tantangan terbesar adalah menghindari sinkretisme, yaitu mencampurkan unsur-unsur animistik dengan ajaran Kristen yang dapat mengaburkan pesan Injil. Misalnya, kepercayaan terhadap roh alam dalam ritual Montalai perlu dipahami sebagai simbol atau representasi dari Tuhan yang Maha Esa dalam ajaran Kristen.

Namun, penerjemahan ini juga membuka peluang besar untuk memperkaya pemahaman spiritual masyarakat Saluan tentang konsep berkat Kristen tanpa mengorbankan nilai budaya lokal mereka. Penggunaan simbol-simbol budaya seperti sesajen dan syair doa sebagai media permohonan berkat dapat membuat ajaran Kristen lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat Saluan.

## PEMBAHASAN

### Konsep Berkat dalam Ajaran Kristen

Dalam ajaran Kristen, terdapat sejumlah konsep penting tentang berkat Tuhan. Pertama, tujuan dan bentuk berkat. Harianto et al. (2024) mengemukakan bahwa berkat diberikan Allah kepada manusia dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan spiritual maupun material. Secara spiritual, berkat terkait dengan kekuatan di luar kekuatan manusia, seperti keselamatan dan kedamaian yang dipandang sebagai karunia ilahi yang meningkatkan kesejahteraan spiritual dan menumbuhkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Berkat juga dapat berbentuk fisik yang mencakup kebutuhan material dan fisik, seperti kesehatan, kemakmuran, dan umur panjang. Alkitab sering menggambarkan berkat sebagai ungkapan nyata dari penyediaan dan kepedulian Tuhan untuk umat-Nya.

Berkat, pada hakekatnya, adalah karunia Tuhan yang membawa kebaikan dan meningkatkan kualitas hidup umat-Nya. Berkat Tuhan bukan materi saja tetapi juga aspek spiritual, dan bersifat relasional dengan Tuhan. Sebab itu berkat harus menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan dan berbagi kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Enoh & Finilon, 2012; Sinaga, 2019).

Kedua, sumber berkat. Dalam ajaran Kristen, Allah adalah sumber utama dari segala berkat. Burggraave menjelaskan bahwa dalam tradisi agama, berkat tidak hanya mencakup aspek materi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan relasional yang mendalam. Melalui berkat, individu dihubungkan dengan dimensi ilahi, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, dan menekankan bahwa berkat adalah pemberian Allah yang memungkinkan umat-Nya hidup sesuai dengan kehendak-Nya dan memuliakan-Nya. Berkat dapat disalurkan melalui berbagai saluran, termasuk melalui tindakan liturgis dan sakramental yang dilakukan oleh pemimpin agama (Burggraave, 2023).

Dalam tradisi Katolik, berkat Allah disalurkan melalui sakramen-sakramen, khususnya Ekaristi dan Sakramen Pertobatan serta Rekonsiliasi. Pelayanan berkat oleh imam dipandang sebagai perpanjangan dari tindakan ilahi, yang memungkinkan umat menerima rahmat dan penyembuhan spiritual. Melalui pelayanan imam, umat dapat mengalami kehadiran dan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan mereka (Mielnik, 2017).

Ketiga, media permohonan berkat. Moretsi (2023) menggambarkan bahwa dalam Alkitab terdapat berbagai bentuk doa sebagai media untuk meminta berkat Tuhan, termasuk permohonan, syafaat, dan ratapan. Beberapa contoh di antaranya doa permohonan pemazmur akan belas kasihan Tuhan agar lepas dari penderitaan (Maz 6), doa penyesalan Daud meminta pengampunan dan pemulihan untuk dirinya dan bangsanya (Maz 15), dan doa Yunus dari dalam perut ikan memohon pembebasan (Yun 2). Di dalam doa sebagai media untuk meminta berkat Tuhan ini, menurut Snyman (2023) terdapat ibadah, pujian, dan ucapan syukur yang menciptakan dialog spiritual yang kaya dengan Tuhan.

Keempat, dimensi sosial berkat. Seperti dikemukakan Taylor, konsep berkat Tuhan memiliki dimensi sosial yang signifikan. Berkat tidak hanya dipandang sebagai pemberian dari Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk dan memelihara hubungan sosial dalam

komunitas. Berkat Tuhan merupakan alat untuk menegakkan tatanan sosial, mempromosikan keadilan, dan memperkuat ikatan antar anggota masyarakat. Selain itu, berkat juga dilihat sebagai tanggung jawab sosial, di mana individu yang menerima berkat diharapkan untuk berbagi dan mendukung kesejahteraan orang lain, sehingga menciptakan jaringan solidaritas dan dukungan dalam masyarakat (Taylor, 1992).

### **Konsep Berkat dalam Tradisi Montalai**

Praktek mencari berkat ini juga hidup pada komunitas suku Saluan yang berada di Kabupaten Banggai, Propinsi Sulawesi Tengah. Salah satu praktik budaya mereka yang mengarah pada pencarian berkat adalah Montalai, sebuah ritual yang dilakukan untuk memohon kepada *Tinumpu Nu Tano* (tuan tanah), yang dipercaya sebagai penguasa alam, untuk mendapatkan berkat dalam kegiatan berburu. Seorang tokoh adat Saluan menjelaskan bahwa ritual Montalai ini bertujuan agar hasil perburuan melimpah dan tidak menimbulkan kemarahan *Tinumpu Nu Tano*. Bila *Tinumpu Nu Tano* marah maka para pemburu tidak akan mendapatkan hasil buruan (Adilan, wawancara, Maret 2024). Mereka meyakini bahwa setiap hewan yang ada dalam hutan adalah milik *Tinumpu Nu Tano* sehingga untuk memasuki hutan dan mengambil hewan yang ada di dalamnya mereka perlu meminta izin melalui ritual Montalai (Limbo dan Hatalia, wawancara, Maret 2024).

Ritual Montalai dilaksanakan oleh para pemburu di dalam hutan yang akan menjadi arena berburu. Mereka menyediakan sesajen berupa benda-benda yang biasa digunakan masyarakat untuk merokok seperti buah pinang, daun/buah sirih, tilon (bubuk dari kerang yang dibakar), tembakau, daun enau muda kering. Benda-benda ini disediakan karena kepercayaan bahwa *Tinumpu* juga mengkonsumsi rokok tradisional mereka (Wawancara, Djait dan Tindaki, Maret 2024).

Saat menempatkan sesajen ini para pemburu mengucapkan syair yang berbunyi: “Ini bagian kalian sebagai alat tukar dari kami. Mohon beri kami hewan peliharaan kalian yang sudah cukup umur, dan berikanlah dengan senang hati, jangan dengan amarah”. Syair ini diucapkan dalam bahasa Saluan oleh salah satu dari para pembawa sesajen tersebut yang dituakan.

Di dalam melakukan ritual ini terdapat beberapa pantangan keras kepada para pemburu. Pertama, dilarang mengambil atau menebang tanaman tertentu seperti pucuk pinang hutan yang berwarna merah, beringin, dan pohon pinang karena merupakan milik atau rumah *Tinumpu Nu Tano*. Kedua, selama melakukan ritual Montalai dilarang berkata-kata kasar dan atau berbuat mesum karena bisa membuat *Tinumpu* marah.

Dari deskripsi ini dapat diidentifikasi beberapa unsur yang berkaitan dengan berkat. Pertama, sumber atau pemberi berkat adalah *Tinumpu Nu Tano* (tuan tanah). *Tinumpu Nu Tano* dipercaya sebagai penguasa alam yang memiliki semua hewan yang ada di dalam hutan. Dialah yang akan memberikan hasil buruan kepada para pemburu sejauh ia berkenan untuk itu.

Kedua, berkat sebagai hasil menjaga harmoni dengan alam dan *Tinumpu Nu Tano*. Kepercayaan bahwa setiap hewan dalam hutan adalah milik Tinumpu Nu Tano menunjukkan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Agar mendapatkan berkat dalam berburu, pemburu harus menghormati aturan dan pantangan yang ditetapkan oleh alam, yang menggambarkan konsep berkat sebagai hasil dari menjaga keseimbangan dan tidak melanggar tatanan alam yang ada.

Di dalam melakukan ritual ini terdapat beberapa pantangan keras kepada para pemburu. Mereka dilarang mengambil atau menebang tanaman tertentu seperti pucuk pinang hutan yang berwarna merah, beringin, dan pohon pinang karena merupakan milik atau rumah Tinumpu Nu Tano. Selama melakukan ritual Montalai, mereka juga dilarang berkata-kata kasar dan atau berbuat mesum karena bisa membuat Tinumpu marah. Adanya berbagai larangan ini menunjukkan bahwa berkat hanya akan diterima jika manusia menghormati aturan dan norma yang ada, menjaga kesucian dan keharmonisan dalam menjalankan kehidupan dan hubungan dengan alam.

Ketiga, sesajen sebagai alat untuk mendapatkan berkat. Sesajen yang diberikan kepada *Tinumpu Nu Tano* berupa benda-benda yang biasa digunakan dalam kegiatan masyarakat Saluan, seperti buah pinang, daun sirih, tilon, tembakau, dan daun enau muda kering, menjadi simbol permohonan berkat. Sesajen ini merupakan persembahan untuk "menyambut" *Tinumpu Nu Tano* dan sebagai alat tukar untuk mendapatkan hasil perburuan yang melimpah.

Kemempat, syair atau doa dalam bahasa Saluan. Ucapan syair atau doa yang diucapkan oleh pemburu sebagai bagian dari ritual ini merupakan bentuk komunikasi dengan Tinumpu Nu Tano. Dalam syair tersebut, pemburu memohon agar diberikan hewan yang sudah cukup umur dengan cara yang baik dan tanpa kemarahan. Berkat yang diminta adalah hasil perburuan yang berlimpah dan tidak membawa kesulitan.

Kelima, bentuk berkat dalam adalah hasil perburuan yang melimpah. Hasil dari ritual Montalai yang penuh dengan permohonan dan persembahan adalah berkat berupa hasil perburuan yang melimpah. Berkat tersebut tergantung pada sikap dan tindak-tanduk pemburu dalam menjaga hubungan dengan alam, serta kelayakan mereka dalam mengikuti pantangan yang berlaku.

### **Penerjemahan Konsep Berkat Kristen ke dalam Tradisi Montalai**

Jika merujuk kepada konsep Bevans tentang model terjemahan, maka konsep Kristen tentang berkat bersifat universal sehingga bisa diterjemahkan juga ke dalam konteks budaya Saluan melalui ritual Montalai. Penerjemahan ini akan berfokus pada bahasa dan simbol yang ada pada ritual Montalai, bukan mengubah inti ajaran tentang berkat dalam Kristen. Model terjemahan berasumsi bahwa budaya setempat memiliki nilai dan simbol yang berharga yang dapat digunakan untuk menggambarkan ajaran agama dengan cara yang lebih relevan bagi masyarakat lokal (Whyte, 2023). Karena itu simbol-simbol yang ada dalam tradisi Montalai dapat digunakan untuk menjelaskan tentang konsep berkat dalam agama Kristen.

Chang & Listijabudi (2024) dalam penelitian mereka tentang budaya Tionghoa di Indonesia, menunjukkan bagaimana praktik-praktik budaya seperti Jibbok, Maisong, Sangseng, dan Cengbeng diinkulturasi ke dalam liturgi Kristen. Contohnya, ibadah kedukaan yang melibatkan upacara seperti Jibbok dan Maisong diselenggarakan dengan tambahan elemen-elemen Kristen, seperti nyanyian rohani dan pembacaan Alkitab, sehingga menciptakan perpaduan antara tradisi budaya Tionghoa dan ajaran Kristen.

Pendekatan ini sejalan dengan model terjemahan Bevans, di mana budaya lokal tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah atau bertentangan dengan iman Kristen, tetapi sebagai konteks yang dapat diperkaya dan diperkaya oleh pesan Injil. Dengan demikian, model terjemahan dapat digunakan untuk menjembatani dan mengharmoniskan praktik budaya tradisional dengan ekspresi iman Kristen, menciptakan bentuk ibadah yang relevan dan diterima oleh komunitas lokal.

Artinya, mengajarkan konsep berkat Kristen kepada suku Saluan akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh suku tersebut jika menggunakan simbol-simbol budaya yang telah mereka miliki. Hal ini seperti yang dikemukakan Elias KC (2023) dalam penelitiannya terhadap suku Baptis Rongmei di dataran tinggi Manipur, India. Melalui festival seperti Gaan Ngai dan Christmas Ngai nampak bagaimana masyarakat suku yang memeluk agama Kristen tersebut dapat mengintegrasikan praktik adat dan keyakinan agama dalam kehidupan mereka, tidak hanya sebagai acara perayaan semata, tetapi juga sebagai wujud ekspresi iman yang mendalam.

Penerjemahan seperti ini tentu memerlukan analisa terhadap simbol-simbol budaya yang dapat digunakan sebagai jembatan dalam memberikan pemahaman tentang konsep dari ajaran agama. Dalam konteks tradisi Montalai, ada beberapa simbol yang dapat digunakan untuk menyampaikan konsep berkat dalam ajaran Kristen.

Pertama, penerjemahan ajaran tentang sumber berkat. Dalam ajaran Kristen, Allah adalah sumber utama segala berkat, baik secara material maupun spiritual. Allah adalah pemberi berkat yang mencakup kesejahteraan fisik dan spiritual bagi umat-Nya (Burggraeve, 2023). Sementara itu, ritual Montalai mengidentifikasi *Tinumpu Nu Tano* sebagai sumber berkat, yang dipercaya sebagai penguasa alam dan pemberi berkat dalam perburuan. Oleh karena itu, dalam penerjemahan ini, *Tinumpu Nu Tano* dapat dilihat sebagai simbol atau representasi dari Allah sebagai sumber berkat yang tidak hanya bersifat materi, tetapi juga spiritual. Sehingga, *Tinumpu Nu Tano* dalam konteks ritual ini bisa diartikan sebagai gambaran dari Tuhan yang Maha Kuasa dalam ajaran Kristen yang memberikan berkat dalam kehidupan, termasuk berkat hasil perburuan yang melimpah. Para pemburu yang mengikuti ritual Montalai bisa dilihat sebagai orang yang mendekati diri kepada Tuhan melalui permohonan berkat dalam berburu, dengan keyakinan bahwa berkat yang mereka terima adalah dari Tuhan yang memberikan segala sesuatu yang baik bagi umat-Nya.

Kedua, penerjemahan konsep berkat sebagai Karunia Tuhan. Dalam ajaran Kristen, berkat adalah karunia Tuhan yang membawa kebaikan, kedamaian, keselamatan, dan

hubungan baik dengan Tuhan. Berkat dalam ajaran Kristen mengarah pada pemenuhan kebutuhan fisik dan spiritual (Enoh & Finilon, 2012).

Dalam ritual Montalai, berkat yang dimohonkan adalah kelimpahan hasil perburuan. Hal ini dapat diterjemahkan dengan melihat hasil perburuan sebagai berkat material yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga memperkuat hubungan manusia dengan alam dan *Tinumpu Nu Tano*, yang mirip dengan hubungan spiritual umat Kristen dengan Tuhan.

Hasil perburuan yang melimpah dapat dilihat sebagai simbol berkat material yang diberikan oleh Tuhan dalam ajaran Kristen. Begitu pula dengan syair doa yang diucapkan dalam ritual Montalai, yang dapat diterjemahkan sebagai doa permohonan berkat Tuhan dalam kehidupan para pemburu, yang menginginkan kehidupan yang harmonis dengan alam dan hasil yang diberkati.

Ketiga, penerjemahan media permohonan berkat. Dalam ajaran Kristen, doa adalah media utama untuk meminta berkat kepada Tuhan. Doa-doa yang dipanjatkan dalam berbagai bentuk (permohonan, syafaat, dan ratapan) merupakan cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan meminta bantuan-Nya (Moretsi, 2023).

Dalam ritual Montalai, sesajen yang dipersembahkan kepada Tinumpu Nu Tano dan syair yang diucapkan oleh pemburu berfungsi sebagai media permohonan berkat. Ini bisa diterjemahkan dalam konteks Kristen dengan melihat sesajen sebagai lambang persembahan kepada Tuhan, sementara syair atau doa dalam bahasa Saluan menjadi media permohonan berkat.

Sesajen dalam ritual Montalai bisa diterjemahkan sebagai persembahan doa kepada Tuhan dalam agama Kristen, yang menunjukkan kerendahan hati dan pengakuan bahwa segala berkat berasal dari Tuhan. Syair dalam bahasa Saluan bisa diterjemahkan sebagai bentuk doa yang memohon berkat agar hidup semakin diberkati, mirip dengan doa permohonan dalam kekristenan.

Keempat, penerjemahan dimensi sosial berkat. Ajaran Kristen mengajarkan bahwa berkat juga memiliki dimensi sosial yang besar, di mana orang yang diberkati oleh Tuhan dipanggil untuk berbagi berkat tersebut dengan orang lain, memelihara hubungan sosial, keadilan, dan solidaritas dalam masyarakat (Taylor, 1992).

Ritual Montalai juga memiliki dimensi sosial, karena berkat yang diperoleh dari Tinumpu Nu Tano tidak hanya dinikmati oleh individu pemburu, tetapi berfungsi untuk memelihara hubungan harmoni dengan alam dan sesama. Dalam konteks ini, berkat yang diterima tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kesejahteraan komunitas.

Para pemburu yang menerima berkat melalui ritual Montalai dapat dipahami sebagai orang-orang yang diberkati oleh Tuhan, di mana berkat itu tidak hanya untuk mereka sendiri, tetapi juga untuk berbagi dengan komunitas dan menjaga keseimbangan alam. Ini mencerminkan ajaran Kristen tentang berkat yang harus dibagikan untuk memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

Kelima, penerjemahan pantangan dalam ritual. Ajaran Kristen menekankan pentingnya hidup dalam ketaatan kepada perintah Tuhan dan menghindari perbuatan yang dapat merusak hubungan dengan Tuhan, seperti dosa atau tindakan yang tidak bermoral (Cibro & Tumangger, 2025). Dalam ritual Montalai, ada pantangan keras yang harus dihindari, seperti tidak mengambil tanaman tertentu dan tidak berkata kasar atau berbuat mesum, yang bertujuan untuk menjaga hubungan baik dengan Tinumpu Nu Tano dan alam.

Pantangan dalam ritual Montalai dapat dipahami sebagai bagian dari ketaatan pada perintah Tuhan, di mana umat Kristen diminta untuk hidup dalam kesucian dan menghindari perbuatan yang merusak hubungan dengan Tuhan dan sesama. Ini mirip dengan ajaran Kristen yang mengajarkan bahwa hidup yang diberkati diperoleh melalui ketaatan dan pemeliharaan moralitas yang baik.

### **Kesulitan dan Peluang dalam Penerjemahan Konsep Berkat ke dalam Ritual Montalai**

Proses penerjemahan ritual Montalai ke dalam praktik Kristen memunculkan beberapa tantangan signifikan, baik dari segi kultural maupun teologis. Tantangan utama adalah kemungkinan terjadinya sinkretisme budaya, yaitu pencampuran antara kepercayaan Kristen dan kepercayaan tradisional yang telah ada dalam masyarakat Saluan.

Model terjemahan dalam teologi kontekstual, seperti yang dikemukakan oleh Bevans, bertujuan untuk menyampaikan pesan Injil ke dalam konteks budaya lokal tanpa mengubah inti ajaran. Namun, penerapan model ini harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari sinkretisme, yaitu penggabungan unsur-unsur agama yang dapat merusak kemurnian ajaran Kristen. Tara (2017) dalam penelitiannya terhadap budaya Ende-Lio di Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan model-model teologi kontekstual Bevans, termasuk model terjemahan, berkesimpulan bahwa penerjemahan pesan Injil ke dalam idiom budaya lokal harus memastikan bahwa pesan tersebut tetap setia pada sumber aslinya. Diperlukan kehati-hatian untuk menghindari sinkretisme, yaitu penggabungan unsur-unsur agama yang dapat merusak kemurnian ajaran Kristen.

Ritual Montalai, yang berakar pada kepercayaan animistik masyarakat Saluan, melibatkan penghormatan terhadap roh alam dan penguasa alam, seperti Tinumpu Nu Tano. Dalam praktik ini, pemburu memberikan sesajen dan mengucapkan syair sebagai bentuk permohonan berkat untuk hasil perburuan yang melimpah.

Namun, ketika mencoba menerjemahkan konsep berkat dalam ritual ini ke dalam kerangka monoteisme Kristen, beberapa masalah muncul. Pertama, terdapat perbedaan mendasar dalam konsep ketuhanan; animisme memandang roh-roh alam sebagai entitas yang mempengaruhi kehidupan manusia (Bordoloi, 2024), sedangkan Kristen menekankan penyembahan kepada Tuhan yang Maha Esa (Devaprasad, 2020). Kedua, praktik penyembahan dan persembahan dalam animisme, yang ditujukan kepada berbagai roh, berbeda dengan ibadah Kristen yang hanya ditujukan kepada Tuhan.

Ketiga, menggabungkan elemen-elemen animistik ke dalam praktik Kristen berpotensi menimbulkan sinkretisme, yaitu perpaduan yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen yang

murni. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pendekatan yang sensitif dan kritis dalam menerjemahkan konsep berkat ke dalam ritual Montalai, dengan mempertimbangkan perbedaan teologis dan budaya, serta menjaga integritas ajaran Kristen.

Tantangan lainnya adalah perubahan dalam media permohonan berkat. Ritual Montalai menggunakan sesajen fisik yang dipersembahkan kepada Tinumpu Nu Tano. Penerjemahan ini mengharuskan penggantian sesajen fisik dengan doa atau ibadah, yang bisa jadi sulit diterima oleh masyarakat yang terbiasa dengan simbolisme dan media fisik dalam ritual mereka.

Meski terdapat tantangan, penerjemahan ritual Montalai ke dalam ajaran Kristen juga membuka peluang besar untuk memperkaya pemahaman spiritual masyarakat Saluan. Salah satu peluang penting adalah penghargaan terhadap budaya lokal, di mana masyarakat Saluan dapat menghormati tradisi mereka melalui doa syukur dan permohonan berkat yang mengarah kepada Tuhan sebagai sumber segala berkat. Selain itu, dimensi sosial berkat dalam ritual Montalai yang menekankan kesejahteraan kolektif dapat diterjemahkan dalam konteks ajaran Kristen yang mengajarkan kasih sosial dan berbagi dengan sesama, yang sangat relevan dengan nilai-nilai Kristen tentang komunitas dan persaudaraan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep berkat dalam ritual Montalai masyarakat Saluan memiliki sejumlah elemen yang dapat diterjemahkan ke dalam kerangka ajaran Kristen menggunakan model terjemahan Stephen B. Bevans. Meskipun ritual Montalai berakar pada kepercayaan animistik, simbol-simbol budaya seperti sesajen, syair doa, pantangan, serta relasi harmonis dengan alam dapat digunakan sebagai jembatan teologis untuk mengomunikasikan pemahaman Kristen tentang berkat. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana iman Kristen dapat diungkapkan secara kontekstual tanpa kehilangan keutuhannya, sekaligus menunjukkan bahwa budaya lokal bukanlah penghalang, melainkan mitra dalam menyampaikan pesan Injil secara relevan.

Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang teologi kontekstual dan studi lintas budaya, khususnya dalam upaya menjembatani ajaran agama dengan praktik-praktik budaya tradisional. Namun, perlu dicatat bahwa proses penerjemahan ini harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan sinkretisme yang mereduksi inti iman Kristen. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya eksplorasi lebih lanjut terhadap respons komunitas lokal ketika simbol-simbol budaya mereka digunakan dalam konteks liturgi Kristen, serta analisis terhadap dampaknya terhadap identitas keagamaan dan budaya mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, S. B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Ladalero.
- Bordoloi, N. (2024). The Role of Animism within Certain Indigenous Tribes of North-East India: A Study with Special Reference to the Rabhas of Assam. In *Futuristic Trends in Social Sciences* (hal. 141–146). Iterative International Publishers, Selfypage Developers Pvt Ltd.

<https://doi.org/10.58532/V3BASO28CH18>

- Burggraeve, R. (2023). BLESSING: Exploring the Religious, Anthropological and Ethical Meaning. *Religions*, 14(5). <https://doi.org/10.3390/rel14050599>
- Chang, C., & Listijabudi, D. K. (2024). "Pai Dulu, Yuk!": Meninjau Inkulturasi Budaya Tionghoa—Jibbok, Maisong, Sangseng, Cengbeng dalam Kekristenan di Indonesia Kaitannya dengan Model Teologi Kontekstual Menurut Bevans dan Klasifikasi Terkait Christ and Culture Menurut Niebuhr. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 2(3), 215–229. <https://doi.org/10.21460/aradha.2022.23.1159>
- Cibro, S., & Tumangger, T. H. (2025). Perlunya Ketaatan kepada Tuhan (Historis Kritis Keluaran 5: 1-3). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 515–524. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1617>
- Devaprasad, A. (2020). Christian Perspective of Understanding the Divinity of God. *Journal of Religion and Theology*, 4(2), 1–5. <https://doi.org/10.22259/2637-5907.0402001>
- Elias KC, R. (2023). 'More than merry-making': Tribal-Indigenous Baptists and their lifeworlds of festivities. *Practical Theology*, 16(2), 205–218. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2023.2167262>
- Enjelina, M., Paikung, E., Sarungu', O., Padang, R. B., & Marleni, M. (2024). Makna "Memberi Berkah" Dalam Ulangan 28:8 Dengan Budaya Mangrara Kalo' Di Tampan Bonga. *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 4(10), 397–403. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i10.2508>
- Enoh, I. K., & Finilon, F. (2012). Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkah Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Jaffray*, 10(1), 148–173. <https://doi.org/10.25278/jj71.v10i1.72>
- Hariato, G. P., Sahertian, N. L., Salurante, T., & Ming, D. (2024). Biblical and theological understanding of the Word: בְּרָכָה in the Pentateuch. *Pharos Journal of Theology*, 105(1). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10522>
- Janis, Y. (2015). Berteologi Kontekstual dalam Memaknai memaknai Mandur'ru Ton'na Bagi Masyarakat Lirung Matane di Kepulauan Talaud. *Tumou Tou*, 2(2), 16–27. <https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/20>
- Macek, O. (2023). I will not let you go, unless you bless me (Gen. 32:26). *COMMUNIO VIATORUM*, 65(2), 102–113. <https://doi.org/10.14712/00103713.2023.2.2>
- Mielnik, K. (2017). God as a source of the power of blessing. The biblical bases and meaning in priesthood's ministry. *Rocznik Teologii Katolickiej*, 16(3), 19–35. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=639938>
- Moretsi, L. H. (2023). Prayer in the Psalms: Petition, intercession and lament. In *Biblical Theology of Prayer in the Old Testament* (hal. 101–112). AOSIS Publishing. <https://doi.org/10.4102/aosis.2023.bk417.06>
- Obiorah, M. J., & Uroko, F. C. (2019). Genesis 27:27–29 in the face of the popular christian concept of blessing in Nigeria. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75(3). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i3.5383>
- Sinaga, M. (2019). Kajian Teologi Berkah Dalam Perspektif Alkitabiah. *Jurnal Teologi Rahmat*, 5(2).
- Snyman, F. (2023). Prayer in the Psalms: Praise and worship. In *Biblical Theology of Prayer in the Old Testament* (hal. 87–100). <https://doi.org/10.4102/aosis.2023.bk417.05>
- Sudarmanto, G. (2017). Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 1(1), 121–146. <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i1.6>
- Tara, T. (2017). Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans dalam Konteks Budaya Ende-Lio sebagai Bagian dari Kejujuran Berteologi. *Atma Rekha : Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.53949/ar.v2i1.20>



Taylor, J. B. (1992). *The theology of blessing in the Hebrew scriptures* [Open University].  
<http://ethos.bl.uk/OrderDetails.do?uin=uk.bl.ethos.304430>

Whyte, G. S. (2023). Bevens Revisited: Reflections on Stephen Bevens's Models of Contextual Theology. *International Bulletin of Mission Research*, 47(3), 430–440.  
<https://doi.org/10.1177/23969393221139461>